

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Identitas Lembaga

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan memerlukan landasan hukum yang kuat. PAUD Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin bernaung di bawah Diknas dan keberadaannya diakui dengan diberikannya Nomor Identitas sekolah PAUD IT Al-Firdaus.



Gambar 4.1 PAUD IT Al-Firdaus Kota Banjaramsin (cfd1)<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Cdf1 : catatan dokumentasi foto 1

## **2. Sejarah Singkatnya Berdiri PAUD IT Al-Firdaus Banjarmasin**

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi kehidupan masyarakat di abad 21 ini. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar orang tua bekerja suami-istri, kondisi ini menyebabkan tidak cukup waktu orang tua untuk mendidik putra putrinya. Mengingat begitu pentingnya pendidikan buat anak secara formal ataupun non formal maka Yayasan Bina Insan AL-Madani berinisiatif mendirikan sekolah khusus untuk anak usia dini yang sekarang bernama PAUD Islam Terpadu AL-Firdaus yang memiliki 3 layanan yaitu Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (Kober) dan Tempat Pengasuhan Anak (TPA). Selain pada pemenuhan pendidikan tersebut diatas, tujuan yayasan mendirikan pendidikan jenjang PAUD adalah untuk memenuhi kebutuhan anak guru pegawai Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin dan wali murid SDIT Al-Firdaus yang sudah lebih dulu berdiri. Atas dasar hal tersebut pada tahun 2017 PAUD Islam Terpadu Al-Firdaus didirikan yang berkedudukan satu lokasi dengan SD Islam Terpadu Al-Firdaus. PAUD Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin hadir diharapkan tumbuh menjadi model pendidikan PAUD berbasis tahfizh Qur'an yang mampu mendidik siswa sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini, menyenangkan dan ramah anak.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Firdaus merupakan sekolah dasar yang hadir sebagai bentuk pengembangan pendidikan Islam Terpadu yang turut mewarnai dunia pendidikan Indonesia khususnya kota Banjarmasin sejak tahun 2012, dibawah naungan Yayasan Bina Insan Madani. Sebagai sekolah dasar islam terpadu, mata pelajaran yang ditawarkan meliputi mata pelajaran umum dan

mata pelajaran agama islam ditambah dengan program menghafal Al-quran yang wajib diikuti oleh setiap siswa dan siswinya. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Firdaus berlokasi di jalan Sungai Gampa RT.21 Kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin.

Sekolah ini berdiri dilandasi semangat untuk memberikan kesempatan kepada semua anak baik yang normal maupun memiliki keterbatasan untuk bisa bersekolah, selama sekolah mampu memfasilitasi oleh karenanya, diangkatan pertama sekolah sudah menerima siswa disleksia. Selanjutnya sekolah ini juga ingin melahirkan generasi penghafal Al-quran. Mungkin dapat dikatakan bahwa sekolah ini adalah sekolah formal pertama di Kalimantan Selatan yang memasukkan pembelajaran tahfizh Al-quran kedalam muatan pembelajaran. Target hapalan maksimal siswa setelah lulus adalah 10 juz atau menyesuaikan kemampuan setiap siswa.<sup>55</sup>

### **3. Profil Paud Al-Firdaus**

#### **a. Visi dan Misi**

Visi dan misi SDIT Al Firdaus Banjarmasin dibuat melalui rapat yang dilakukan oleh seluruh anggota yayasan Insan Madani. Visi dan misi ini sama untuk PAUD, SD, dan SMP, tetapi mereka juga berbeda di tingkatan yang berbeda karena mereka lebih mendalam.

- 1) Visi : Membentuk kepribadian anak yang cerdas, mandiri, dan berperilaku baik yang di landasi agama untuk menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

---

<sup>55</sup> Cdtu1 : catatan dokumentasi 1

2) Misi :

- a) Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.
- b) Memantik kreatifitas anak untuk dapat membuat berbagai karya.
- c) Menerapkan materi keterampilan hidup baik berupa keterampilan dasar hingga berkomunikasi dengan mengenalkan penerapan teknologi.
- d) Membangun akhlak atau karakter yang sesuai dengan anak usia dini dan dilandasi oleh agama.

3) Tujuan

Membantu pemerintah dalam menyediakan program Pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mewujudkan Pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

#### **4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

Pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang mempunyai tugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Oleh karena itu, seorang pendidik bukan hanya mentransfer ilmu, akan tetapi harus mempunyai sikap yang baik sebagai teladan bagi anak didiknya.

Di bawah ini dapat dilihat data pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Islam Terpadu Al-Firdaus.

**Tabel 4.1 Data Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan**

No	Nama Guru	Pendidikan	Status
1.	Linda Hairati, S.Pd, M.Pd	S2 PAUD	Kepala sekolah
2.	Rika Safarina, A.Md, Ak	Diploma 3	Tata Usaha
3.	Mei Leny Stiarini, S.Pd	S1 PAUD	Guru Kelas A
4.	Nailul Muna Mardhiyyah	S1 PAUD	Guru Kelas A
5.	Lyna Wahyu Karimah, S.Ag. S.Pd	S1 PAUD	Guru Kelas B
6.	Noor Lathifah, S.Pd	S1 PAUD	Guru Kelas B
7.	Ana Robbiatusholli, S.Pd	S1 PAUD	Guru KB B
8.	Eka Widyowati, S.Pd	S1 PAUD	Guru KB B
9.	Rusmini, S.Pd	S1 PAUD	Guru KB A
10.	Feby Rahmi Yunita, S.Pd	S1 PAUD	Guru KB A
11.	Rani Wulandari, S.Pd	S1 PLB	Shadow Teacher
12	Desi Purnama Sari, S.Psi	S1 Psikologi	Shadow Teacher

## 5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan salah satu factor terpenting dalam dunia Pendidikan, tanpa adanya siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat berlangsung. Berikut ini merupakan data peserta didik di PAUD Islam Terpadu Al-Firdaus Banjarmasin.

**Tabel 4.2 Data Keadaan Siswa**

No	Kelompok	Jumlah Anak
1	TK A	34
2	TK B	39
3	KB A	12

No	Kelompok	Jumlah Anak
4	KB B	20
	Jumlah Anak	105

## B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan Teknik-teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian subjek yang diambil oleh peneliti adalah guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) yang berada di PAUD Al-Firdaus.

**Tabel 4.3 Data Mengenai Subjek Penelitian**

No	Nama	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Nama anak	Usia anak
1.	Ustadzah A	31 TH	S1 PAUD	Guru KB B	GI	4 TH
2.	Ustadzah E	27 TH	S1 PAUD	Guru KB B	FT	4 TH
3.	Ustadzah L	28 TH	S1 PAUD	Guru Kelas B	SS	5 TH

Langkah awal pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 19 Desember 2023 dengan kepala sekolah dan beberapa guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). Untuk pembahasan yang lebih mendalam peneliti mendapatkan informasi yang benar dari guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*), yang mana mereka semua terlihat dan terlibat dalam penelitian ini.

Berdasarkan informasi yang terkumpul, peneliti menyajikan dalam sebuah uraian yang dilengkapi dengan informasi pendukung materi. Menyajikan dan data kemudian disesuaikan dengan fokus masalah yang telah ditetapkan

### **1. Pola Komunikasi Guru Yang Mendampingi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*)**

Komunikasi yang terjadi antara guru dan anak dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting yang menentukan kelancaran dan tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru tidak hanya dituntut harus pintar dan cerdas secara akademis namun juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan efektif sehingga pesan atau ilmu yang akan diberikan bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh para anak.

Dari hasil wawancara yang mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui latar belakang Bagaimana pola komunikasi guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di PAUD IT Al-Firdaus, berikut hasil deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustadzah A, Ustadzah E dan Ustadzah L

#### **a. Ustadzah A dengan Subjek Anak Berinisial GI**

Ustadzah A adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial GI, GI sendiri adalah salah satu murid di kelompok Bermain (Kober) B, pendidikan terakhir ustadzah A adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah A 31 tahun. Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa 19 Desember 2023, wawancara dilakukan pada pukul 01.30 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai pola komunikasi antara guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah

A disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Cara mengembangkan komunikasi dengan subjek anak GI responden melakukan dengan strategi yang dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi diantaranya membuat anak merasa nyaman saat berada di samping guru. Ketika anak merasa nyaman, anak akan lebih terbuka untuk belajar dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pendekatan responden yang nyaman melibatkan sikap empati, kesabaran, dan pengertian terhadap anak subjek GI. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah A selaku responden 1, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Jadi mba lah kebetulan di kelas ulun ni ada 2 orang, dua-dua nya itu (speech delay). Kalo yang 1 itu sudah 1 tahun setengah disini dengan ulun, yang satu lagi baru masuk tahun ini mungkin setengah tahun lah sampai Desember ini. Dua-dua nya itu gejala awalnya (speech delay) dan dia sangat aktif. Jadi mungkin untuk membangun pola komunikasi di awal tu ulun kesulitan, karena kan dia ngak bisa bicara tapi ya tadi mungkin karena awal juga jadi sama melakukan pendekatan-pendekatan itu dulu di awalnya. Terus peneliti memberikan respon “Bearti pendekatan dulu bu Lah”. Terus responden juga menjawab “Inggih pendekatan dulu, kan kita ibaratnya kalo anak baru itu asing bagi anak, jadi dibikin istilahnyaa anak nyaman dengan kita.”<sup>56</sup>*

Anak subjek GI dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) akan merespon dengan lambat ketika dipanggil. Keterlambatan bicara dapat mempengaruhi kemampuan anak GI untuk mengerti dan merespons instruksi atau panggilan dari responden. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah A selaku responden 1, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Kalo merespon dengan ini ngak. Tapi, mengerti kalo kita panggil Namanya. Kalo respon yang kaya kita belum sih, yang belakangan ini*

---

<sup>56</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CWR11.1.

*Memang sudah ada, kalo kita panggil bisa mendekat tapi memaang ngak cukup satu kali. Apalagi kan anak ini usianya 3 tahunan”.*<sup>57</sup>

Subjek anak GI dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sering kali menunjukkan minat yang kuat terhadap benda-benda yang menarik perhatian anak. Subjek anak GI tertarik pada objek-objek yang memiliki warna, bentuk, atau suara yang menarik seperti robot-robotan dan truck. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah A selaku responden 1, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*Ya, biasanya mereka menunjukkan hal atau benda yang menarik perhatian mereka.*<sup>58</sup>



Gambar 4.2 Wawancara dengan Ustadzah A mengenai pola komunikasi, *self efficacy* dan well being antara guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

Dari hasil pembahasan yang peneliti lakukan dengan responden 1 ustadzah A dapat peneliti simpulkan bahwasanya cara mengembangkan komunikasi dengan subjek anak GI responden melakukan dengan strategi yang

<sup>57</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR12.1

<sup>58</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR13.1

dapat membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi diantaranya membuat anak merasa nyaman saat berada di samping guru. Anak subjek GI dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) akan merespon dengan lambat ketika dipanggil. Keterlambatan bicara dapat mempengaruhi kemampuan anak GI untuk mengerti dan merespons instruksi atau panggilan dari responden, dan juga Subjek anak GI dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sering kali menunjukkan minat yang kuat terhadap benda-benda yang menarik perhatian anak. Subjek anak GI tertarik pada objek-objek yang memiliki warna, bentuk, atau suara yang menarik seperti robot-robotan dan truck.

#### **b. Ustadzah E dengan subjek anak berinisial FT**

Ustadzah E adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial FT, FT sendiri adalah salah satu murid di kelompok Bermain (kober) B, pendidikan terakhir ustadzah E adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah E 27 Tahun. Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa 12 Januari 2024 pada pukul 11:48 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai pola komunikasi antara guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah E disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Cara mengembangkan komunikasi dalam hal berbicara pada subjek anak FT responden mengarahkan walaupun hanya satu kalimat yang anak ucapkan selain dari itu subjek anak FT dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) melakukan terapi bersama kedua orang tua diselingi juga kegiatan saat

pembelajaran disekolah. Hal ini tentunya akan memberikan hasil dengan doa dan ikhtiar untuk perkembangan subjek anak FT. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah E selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Sebisa kami mengarahkan mengajarnya walaupun sekalimat, dua kalimat atau 2-3 kata yang penting ada kalimat yang bisa terucap. Kalo Ft sebelum di terapi (speech delay) juga pembicaraan sambil di terapi mama nya di ulin makanya sekarang sudah mulai banyak mengeluarkan kalimat, sudah bisa menyampaikan. Kalo Ft setiap seminggu hari Selasa Rabu atau Rabu Kamis ustadzah izin lah FT mau di terapi. Kalo di tahfidz FT pang lebih banyak kemajuan dia surah nya sudah ke tinggi, maksud nya sudah ngak Al-Fatihah 4”.*<sup>59</sup>

Subjek anak FT juga merespons saat responden panggil, anak mengerti bahwa dia nama nya FT. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah E selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya.

*“Merespon, tau bahwasanya Nama aku FT.”*<sup>60</sup>

Subjek anak FT dengan (*speech delay*) juga dapat menunjukkan minat dan ketertarikan pada benda-benda tertentu, seperti truck, robot-robotan dan motoran. Mainan dapat menarik perhatian anak GI karena faktor visual, suara, atau bahkan keunikan dari objek tersebut. Ketika subjek anak GI menunjukkan minat pada mainan robot-robotan, responden memanfaatkan kesempatan ini untuk membangun komunikasi dengan anak. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah E selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“kadang bisa menunjukkan membawa benda yang menjadi fokus nya di kelas. Seperti mobil-mobil an terus kaya robot-robot an gitu nah. Misalnya ngak mau duduk ni ustadzah simpan kah atau FT simpan? Kalo Ft yang di bawa truck- truck an kaya tayo kada pang yang besar, ngak. Lalu peneliti bertanya misalnya teman nya pang handak minjam gimana bu/ustadzah? Responden menjawab inya tahu itu*

<sup>59</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR21.1

<sup>60</sup> “Catatan Hasil Awancara Responden 2 CHWR22.1

*kepemilikannya, pasti mengadu ke ustadzah nya. “Ustadzah ini punya ku”. Kalo GI cepat disimpannya”.*<sup>61</sup>



Gambar 4.3 Wawancara dengan Ustadzah E mengenai pola komunikasi, *self efficacy* dan well being antara guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 2 ustadzah E, dapat peneliti simpulkan bahwasanya cara mengembangkan komunikasi dalam hal berbicara pada subjek anak FT responden mengarahkan walaupun hanya satu kalimat yang anak ucapkan selain dari itu subjek anak FT dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) juga melakukan terapi. Subjek anak FT juga merespons saat responden panggil, anak mengerti bahwa dia namanya FT. Subjek anak FT dengan (*speech delay*) dapat menunjukkan minat dan ketertarikan pada benda-benda tertentu, seperti truck, robot-robotan dan motoran.

---

<sup>61</sup> “Catatan Hasil Awancara Responden 2 CHWR22.1.”

### c. Ustadzah L dengan Subjek Anak Berinisial SS

Ustadzah L adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial SS, SS sendiri adalah salah satu murid di TK B, Pendidikan terakhir ustadzah L adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah L 27 Tahun. Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa 12 Januari 2024, wawancara dilakukan pada pukul 12:08 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai pola komunikasi antara guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah L disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Cara mengembangkan komunikasi dalam hal berbicara pada anak subjek SS dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dapat memiliki minat dan kecenderungan untuk bercerita, meskipun anak subjek SS mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Subjek anak SS menunjukkan minat yang kuat dalam bercerita, responden sebagai guru dan fasilitator lainnya dapat memanfaatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan bercerita anak. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Sering di ajak bicara aja, ternyata si SS ini senang bercerita dan dia baru seminggu masuk di PAUD IT Al-Firdaus”.*<sup>62</sup>

Subjek anak SS Anak dengan keterlambatan bicara dapat memahami instruksi dengan baik. Meskipun anak mungkin mengalami kesulitan dalam

---

<sup>62</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR31.1.

berbicara, Subjek anak SS membutuhkan waktu tambahan untuk memproses instruksi dan merespons apa yang responden ucapkan. Dalam mengkomunikasikan instruksi kepada anak SS dengan keterlambatan bicara, responden menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan konkret. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Iya, merespon aja. Tapi kalo dengan teman beberapa kali pengulangan, tapi kada sampai yang di datangi, di pegang”.*<sup>63</sup>

Subjek anak SS menunjukkan sesuatu benda yang menarik perhatiannya misalnya seperti balon, saat kegiatan pembelajaran berlangsung subjek anak SS melakukan kegiatan sangat antusias karena rasa keingintahuannya yang begitu besar maka dari itu setiap benda yang asing SS selalu memberi tahu ke responden ustadzah L bahwasanya benda itu menarik, dan responden pun memberikan penjelasan berupa kalimat yang sederhana agar mudah di pahami oleh SS. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“iya, contohnya kaya mainan di kelas kan banyak apalagi SS ini murid baru. Jadi rasa keingintahuan nya itu besar misalnya Ustadzah itu ada balon”.*<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR32.1,” n.d.

<sup>64</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR33.1,” n.d.



Gambar 4.4 Wawancara dengan Ustadzah L mengenai pola komunikasi, *self efficacy* dan well being antara guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 3 ustadzah L dapat disimpulkan bahwasanya cara mengembangkan komunikasi dalam hal berbicara pada anak subjek SS dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dapat memiliki minat dan kecenderungan untuk bercerita, meskipun anak subjek SS mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Subjek anak SS membutuhkan waktu tambahan untuk memproses instruksi dan merespons apa yang responden ucapkan. Dalam mengkomunikasikan instruksi kepada anak SS dengan keterlambatan bicara, responden menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan konkret. Subjek anak SS menunjukkan sesuatu benda yang menarik perhatiannya misalnya seperti balon, saat kegiatan pembelajaran berlangsung subjek anak SS melakukan kegiatan sangat antusias karena rasa keingintahuannya yang begitu besar maka

dari itu setiap benda yang asing subjek anak SS selalu memberi tahu ke rseponden ustadzah L bahwasanya benda itu menarik,

## 2. *Self Efficacy* (keyakinan) Guru Yang Mendampingi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*)

*Self-efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan seorang responden pada kemampuan untuk berhasil melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Responden dengan rasa efikasi diri yang kuat lebih mungkin dapat menantang dirinya sendiri untuk menghadapi tugas-tugas yang sulit.

Dari hasil wawancara yang mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui latar belakang Bagaimana *Self Efficacy* Guru Yang Mendampingi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*speech delay*) di PAUD IT Al-Firdaus, berikut hasil deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustadzah A, Ustadzah E dan Ustadzah L

### a. Ustadzah A Dengan Subjek Anak Berinisial GI

Ustadzah A adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial GI, GI sendiri adalah salah satu murid di kelompok Bermain (kober) B, Pendidikan terakhir ustadzah A adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah A 31 tahun. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 19 Desember 2023 pada pukul 02.00 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai Bagaimana *Self Efficacy* Antara Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah A disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Yang membuat responden percaya diri dalam berinteraksi dengan subjek anak GI, karena beliau lulusan S1 PAUD beliau mengatakan “guru PAUD harus yakin dan percaya diri terhadap pilihannya untuk menjadi pendidik”. Bangga terhadap profesi sebagai guru PAUD, akan memudahkan interaksi responden dengan anak tanpa hambatan dan mempunyai hambatan. Jika responden punya rasa percaya diri yang kuat maka akan menghasilkan output pembelajaran yang percaya diri pula. Hal ini juga dibenarkan oleh Ustdadzah A selaku responden 1 beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Ehh apa ya, kita-kita disini kan kalo menjadi guru paud itu kunci nya yakin anak-anak itu mempunyai kemampuan bawaan mereka sendiri, Ada keistimewaan mereka sendiri. Jadi, yakin aja lah bisa lo kita tuh mengembangkan diri sesuai apa yang dia punya itu yang kita fokus untuk mengembangkn.”<sup>65</sup>*

Tantangan atau situasi khusus yang dapat mempengaruhi tingkat keyakinan responden selama mendampingi subjek anak GI adalah ketika pengelolaan emosi anak susah untuk di kendalikan, selain dari itu subjek anak GI juga cenderung egois yang masih belum stabil. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah A selaku responden 1 beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Standar sih tantangan nya, pengelolaan emosi anak. Apalagi kan anak usia dini susah untuk di kendalikkn, fokus nya singkat, ego nya lagi. Setiap ajaran tahun pasti ada yang kaya gitu. Jadi kalo tantangan khusus yang sangat itu ngak ada.”<sup>66</sup>*

Ada beberapa situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan subjek anak GI yang mengalami keterlambatan bicara, ketika anak mengalami tantrum. Selama tantrum, anak GI dengan keterlambatan

---

<sup>65</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR11.2

<sup>66</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR12.2

bicara kesulitan dalam memahami instruksi atau arahan yang diberikan oleh responden. Setelah tantrum, anak dengan keterlambatan bicara membutuhkan bantuan dalam menenangkan diri dan kembali dalam keadaan yang tenang. Dalam hal seperti ini responden mencoba menenangkan anak terlebih dahulu kemudian berusaha untuk memahami apa yang anak ucapkan.

Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah A selaku responden 1 beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Situasi sulit yg muncul biasa nya ketika mereka mengalami tantrum saat apa yg ingin diutarakan tidak kita pahami, biasa nya untuk situasi seperti kami mencoba menenangkan anak terlebih dahulu, kemudian berusaha untuk memahami apa yang mereka ucapkan, sambil mengarahkan ke hal-hal yang mereka maksud”<sup>67</sup>*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 1 ustadzah A dapat peneliti simpulkan bahwasanya yang membuat responden percaya diri dalam berinteraksi dengan subjek anak GI, karena beliau lulusan S1 PAUD beliau mengatakan “guru PAUD harus yakin dan percaya diri terhadap pilihannya untuk menjadi pendidik”. Tantangan atau situasi khusus yang dapat mempengaruhi tingkat keyakinan responden selama mendampingi subjek anak GI adalah ketika pengelolaan emosi anak susah untuk di kendalikan, Ada beberapa situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan subjek anak GI yang mengalami keterlambatan bicara ketika anak mengalami tantrum. Selama tantrum, anak GI dengan keterlambatan bicara kesulitan dalam memahami instruksi atau arahan yang diberikan oleh responden.

---

<sup>67</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR13.2.

### **b. Ustadzah E dengan subjek anak berinisial FT**

Ustadzah E adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial FT, FT sendiri adalah salah satu murid di kelompok bermain (kober) B, pendidikan terakhir ustadzah E adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah E 27 Tahun. Wawancara dilakukan pada hari Selasa 12 Januari 2024, pada pukul 11:48 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Antara Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah E disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Yang membuat responden percaya diri dalam berinteraksi dengan subjek anak FT adalah memberikan dukungan yang sesuai, tanpa membuat anak merasa terisolasi atau berbeda dari anak-anak lainnya. Dengan menghindari pemisahan atau membedakan anak FT dengan keterlambatan bicara, responden dapat menciptakan lingkungan di mana semua anak merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah E selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Kita di kelas tu sama, jadi bagaimana pun caranya bisa merangkul bisa mengerti dengan anak. Soalnya kalo kita kada yakin mungkin yang ada kita emosi dengan anak. Jadi malah anak nya yang kada nyaman dengan kita. Anak nya mungkin merasakan apa yang kita reasakan.”<sup>68</sup>*

Tantangan atau situasi yang dapat mempengaruhi *self efficacy* selama responden bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus subjek anak FT adalah karena anak belum terpola, suka mendorong teman, dan

---

<sup>68</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR11.3

suka mengambil barang tanpa izin. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah E selaku responden 2 beliau mengatakan dalam wawancaranya.

*“Awal-awal memang tantangan sih, karena belum terpolo itu memang tantangan kaya dorong teman, masih suka ni barang teman langsung di ambil . Pas awal masuk jadi kami tu astaga anak ini bisa ngak, tapi akhirnya semakin kesini semakin terpolo akhirnya bisa”.*<sup>69</sup>

Mengelola situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan subjek anak FT. Subjek anak FT dengan keterlambatan bicara juga menyukai permainan seperti anak-anak lainnya. Walaupun anak mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, anak FT masih memiliki kebutuhan dan minat yang sama dalam bermain. Permainan dapat menjadi kesempatan bagi anak subjek FT dengan keterlambatan bicara untuk berlatih berkomunikasi dengan cara yang menyenangkan. Selama bermain, anak FT dapat mengungkapkan diri melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau menggunakan kata-kata yang anak miliki. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah E selaku responden 1 beliau mengatakan dalam wawancaranya.

*“Biasnya kami kalo di kelas tu jika sudah kada terkondisikan lo dengan yang lain. Langsung Ustadzah, ustadzah mau main. Siapa yang mau ikut? Dia langsung angkat tangan. Pokoknya kita beri umpan balik, tapi kita bukan hanya berbicara main. Tapi kita keluarkan lego, Kalo memang sudah tenang baru ajak main. Baru nanti di kasih reward bintang di tangan, atau di gambarkan apa aja di tangan anak pasti senang.”*<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 2 ustadzah E dapat peneliti simpulkan bahwasanya Yang membuat responden percaya diri dalam berinteraksi dengan subjek anak FT adalah memberikan

<sup>69</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR22.2

<sup>70</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR23.2

dukungan yang sesuai tanpa membuat anak merasa terisolasi atau berbeda dari anak-anak lainnya. Tantangan atau situasi yang dapat mempengaruhi *self efficacy* selama responden bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus subjek anak FT adalah karena anak belum terpola, suka mendorong teman, dan suka mengambil barang tanpa izin. Mengelola situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan subjek anak FT. Subjek anak FT dengan keterlambatan bicara juga menyukai permainan seperti anak-anak lainnya. Walaupun anak mungkin menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, anak FT masih memiliki kebutuhan dan minat yang sama dalam bermain.

#### **c. Ustadzah L dengan Subjek Anak Berinisial SS**

Ustadzah L adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial SS, SS sendiri adalah salah satu murid di TK B, pendidikan terakhir ustadzah L adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah L berusia 27 Tahun. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 12 Januari 2024 pada pukul 12:08 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai *Self Efficacy* (Keyakinan Diri) Antara Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah L disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Sebagai seorang responden yang bekerja dengan anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, tingkat kepercayaan diri dapat bervariasi dari satu guru ke guru lainnya. Beberapa responden dan guru mungkin memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sementara yang lain mungkin merasa kurang

percaya diri. Kepercayaan diri adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengalaman, pengetahuan, dan dukungan yang tepat. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya.

*“Ya percaya diri aja sih”.*<sup>71</sup>

Tantangan atau situasi khusus yang dapat mempengaruhi *self efficacy* (keyakinan) responden dalam bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) subjek anak SS adalah ketika subjek anak berinisial SS dengan keterlambatan bicara mengalami kesulitan dalam memahami aturan kelas yang dijelaskan secara lisan. Subjek anak SS membutuhkan penjelasan yang lebih visual atau pengulangan untuk memastikan pemahaman yang memadai. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Untuk SS masih perlu di kembangkan memang di aturan kelas.”*<sup>72</sup>

Mengelola situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan subjek anak SS. Subjek Anak SS dengan keterlambatan bicara dapat memahami instruksi dengan baik. Namun subjek anak SS membutuhkan waktu tambahan untuk memproses instruksi dari responden ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain dari itu subjek anak SS perlu diarahkan dengan pemahaman secara perlahan. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

---

<sup>71</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR31.2

<sup>72</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR32.2

*“Dia intruksi paham, jadi bila tesalah padahi aja secara perlahan”.*<sup>73</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 3 ustadzah L dapat peneliti simpulkan bahwasanya sebagai seorang guru yang bekerja dengan anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, tingkat kepercayaan diri dapat bervariasi dari satu guru ke guru lainnya. Beberapa guru mungkin memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sementara yang lain mungkin merasa kurang percaya diri. Namun, penting untuk diingat bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengalaman, pengetahuan, dan dukungan yang tepat. Anak-anak dengan keterlambatan bicara mungkin mengalami kesulitan dalam memahami aturan kelas yang dijelaskan secara lisan. Subjek anak SS mungkin membutuhkan penjelasan yang lebih visual atau pengulangan untuk memastikan pemahaman yang memadai.

### **3. *Well Being* (kesejahteraan) Guru Yang Mendampingi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*)**

Menurut kamus *American Psychological Association* (APA), *well-being* adalah keadaan pada seorang individu yang digambarkan dengan adanya rasa bahagia, kepuasan, tingkat stres yang rendah, sehat secara fisik dan mental, serta kualitas hidup yang baik. Dengan kata lain, individu dengan *well-being* yang

---

<sup>73</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR32.2.”

tinggi menjaga kesehatan secara fisik dan mental agar mampu menyelesaikan tantangan, mencapai kebahagiaan, dan kepuasan dalam kehidupan.<sup>74</sup>

Dari hasil wawancara yang mendalam serta observasi atau pengamatan dapat diketahui latar belakang Bagaimana *Well Being* guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) di PAUD IT Al-Firdaus, berikut hasil deskripsi wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustadzah A, Ustadzah E dan Ustadzah L

**a. Ustadzah A dengan subjek anak berinisial GI**

Ustadzah A adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial GI, GI sendiri adalah salah satu murid di kelompok bermain (kober) B, pendidika terakhir ustadzah A adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah A 31 tahun. Wawancara ini dilakukan pada hari Selasa, 19 Desember 2023 pada pukul 02.00 WITA Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai *Well Being* (Kesejahteraan) Antara Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah A disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Menjaga kesejahteraan fisik dan emosional sebagai guru yang mendampingi anak dengan keterlambatan bicara subjek anak berinisial GI dapat dilakukan melalui sesi sharing dan diskusi. Sharing dan diskusi memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, strategi, dan pengalaman yang efektif

---

<sup>74</sup> Fatimah, "Well-Being Dan Produktifitas Serta Cara Sederhana Meningkatkannya," *Artikel DJKN*, April 28, 2023. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/16085/Well-Being-Dan-Produktifitas-Serta-Cara-Sederhana-Meningkatkannya.html>

dalam mendampingi anak (*speech delay*). Responden juga mengatakan dengan diskusi dengan rekan guru dapat membantu melihat situasi dari sudut pandang yang berbeda, memberikan ide baru, dan membantu memecahkan masalah dengan lebih efektif. Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadzah A selaku responden 1, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Biasanya kami ada sesi sharing diskusi dengan teman-teman ataupun kepek, bisa juga dengan meningkatkan kemampuan dengan mengikuti webinar2 terkait anak berkebutuhan khusus, kami biasa ada sharing diskusi, atau curhat lah istilahnya walaupun sekedar mengungkapkan uneg2 ketika mendampingi anak-anak tersebut,”<sup>75</sup>*

Menjaga energi dan motivasi dalam bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) subjek anak berinisial GI. Jika responden merasa capek, istirahat adalah langkah yang tepat untuk mengembalikan energi dan memulihkan motivasi. Istirahat yang cukup akan membantu responden dan guru lainnya agar tetap segar dan siap untuk memberikan bimbingan yang terbaik kepada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Hal ini juga dibenarkan oleh Ustadzah A selaku responden 1, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Kalo energi ya mungkin kalo capek istirahat kalau motivasi tu mungkin dari teman-teman, di medsos itu kan ada orang tua yang sharing mereka dengan anak berkebutuhan khusus. Mereka aja yang 24 jam gitu. Kalo “aku kan disekolah sebentar aja” apalagi yang di medsos ada yang lebih parah dari yang ulun pegang. Bisa seharusnya.”<sup>76</sup>*

Tingkat kepuasan responden selama mendampingi anak dengan keterlambatan bicara subjek anak GI saat perkembangan anak GI mulai muncul, perkembangan anak belum bisa lalu menjadi bisa. Melihat anak GI dengan

<sup>75</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR11.3

<sup>76</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR12.3

keterlambatan bicara mulai mengembangkan kemampuan komunikasi adalah suatu prestasi yang luar biasa. Melihat anak GI dengan keterlambatan bicara mulai berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dengan lebih bisa memberanikan diri walaupun kata yang diucapkan belum terlalu jelas untuk didengar dapat memberikan rasa pencapaian dan kebahagiaan yang besar bagi seorang responden ustadzah A. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah A selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Kalo di bilang puas, jauh di bilang kata puas tapi cukup senang dengan yang sekarang karena melihat dari awal mereka masuk nol mereka menunjukkan perkembangan. Itu kan kaya kalo kita sebagai guru itu kepuasan "oh semalam kada bisa nih, harini bisa" MasyaAllah. Kepuasanya disitu tapi kata puas itu masih jauh dari kata puas.”<sup>77</sup>*

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan responden satu, ustadzah A dapat peneliti simpulkan bahwasanya Menjaga kesejahteraan fisik dan emosional sebagai guru yang mendampingi anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat dilakukan melalui sesi sharing dan diskusi. Sharing dan diskusi memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, strategi, dan pengalaman yang efektif dalam mendampingi anak (*speech delay*). Menjaga energi dan motivasi dalam bekerja sebagai reesponden yang mendampingi anak berkebutuhan khusus. Jika responden merasa capek, istirahat adalah langkah yang tepat untuk mengembalikan energi dan memulihkan motivasi. Istirahat yang cukup akan membantu responden dan guru agar tetap segar dan siap untuk memberikan bimbingan yang terbaik kepada anak-anak dengan keterlambatan bicara.

---

<sup>77</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 1 CHWR13.3

### **b. Ustadzah E dengan subjek anak berinisial FT**

Ustadzah E adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial FT, FT sendiri adalah salah satu murid di kelompok bermain (kober) B, pendidikan terakhir ustadzah E adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah E berusia 27 Tahun. Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 12 Januari 2024 pada pukul 11:48 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai *Well Being* (Kesejahteraan) Antara Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah E disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Menjaga energi dan motivasi dalam bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) subjek anak berinisial FT, langkah awal responden lakukan adalah dengan memperhatikan pola makan yang sehat, istirahat yang cukup, dan rutin berolahraga. Selain dari itu ustadzah E yang memiliki cinta dan minat yang besar terhadap dunia anak-anak sering kali merasa bahagia dalam pekerjaan beliau sebagai guru yang mendampingi anak berinisial FT. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah E selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Ulun mah happy aja, karena ulun suka dunia anak-anak. ngak sampai stress. Kada yang di pikirkan banar<sup>78</sup> Energi ya paling cukup tidur, istirahat, healing”.*<sup>79</sup>

Tingkat kepuasan responden ustadzah E dalam melihat subjek anak FT dengan keterlambatan bicara saat anak FT diam dan mengikuti arahan dari

<sup>78</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR21.3

<sup>79</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR22.3

responden selama berada di atas panggung mampu memahami instruksi adalah suatu kepuasan tersendiri bagi responden ustadzah E. Kemampuan untuk diam dan mengikuti arahan responden adalah langkah awal yang penting dalam perkembangan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah E selaku responden 2, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Kaya kemaren, buhan nya waktu pentas seni buhannya tampil di atas panggung ngak ada yang lari-lari, ngak ada yang lompat, bisa bergerak sesuai dengan yang ulun jelaskan di aula sampai selesai. Soalnya setiap hari lo anak- anak latihan. Pas melihat buhannya di atas panggung di luar ekspektasi buhan ulun lah di kelas. Kalo si FT mamanya tu sampai kagum melihat FT tu anteng di atas panggung soalnya kan di kelas inya bukah-bukah terus lo”.*<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 2 ustadzah E dapat peneliti simpulkan bahwasanya Menjaga kesejahteraan fisik, emosional, dan mental sangat penting bagi guru yang mendampingi anak dengan keterlambatan bicara. Guru yang merasa bahagia dan senang dalam dunia anak-anak cenderung memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Dalam menjaga kesejahteraan fisik, guru perlu memperhatikan pola makan yang sehat, istirahat yang cukup, dan rutin berolahraga. Rasa kepuasan dan kebahagiaan ini dapat memberikan motivasi tambahan dalam mendampingi anak-anak dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan mereka. Jadi, sangat penting bagi guru untuk menjaga kesejahteraan fisik, emosional, dan mental mereka agar tetap bahagia dan terinspirasi dalam dunia anak-anak, termasuk dalam mendampingi anak-anak dengan keterlambatan bicara. Tingkat kepuasan guru dalam melihat

---

<sup>80</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 2 CHWR23.3

anak dengan keterlambatan bicara yang diam dan mengikuti arahan dari guru dapat sangat tinggi. Kemampuan untuk diam dan mengikuti arahan guru adalah langkah awal yang penting dalam perkembangan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara. Guru dapat merasa bangga melihat kemajuan ini dan merasa terinspirasi untuk terus bekerja dengan anak tersebut. Mereka juga dapat merasa yakin bahwa metode dan pendekatan yang mereka gunakan efektif dalam membantu anak dengan keterlambatan bicara.

### **c. Ustadzah L dengan Subjek Anak Berinisial SS**

Ustadzah L adalah guru yang mendampingi subjek anak yang berinisial SS, SS sendiri adalah salah satu murid di TK B, pendidikan terakhir ustadzah L adalah S1 Guru PAUD, dan sekarang umur ustadzah L 27 Tahun. Wawancara dilakukan pada hari Selasa 12 Januari 2024 pada pukul 12:08 WITA. Pertanyaan yang peneliti tanyakan mengenai *Well Being* (Kesejahteraan) Antara Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*). Adapun hasil wawancara dengan ustadzah L disertai juga dengan dokumentasi yang mendukung. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan yang siap untuk di jawab berkaitan dengan judul penelitian.

Menjaga kesejahteraan fisik, emosional dan mental yang dilakukan responden ustadzah L dengan dengan subjek anak SS adalah ketika anak senang bercerita maka dari itu responden sejahtera selama mendampingi anak subjek SS. Pencapaian yang luar biasa bagi anak SS dengan keterlambatan bicara, dan responden juga akan merasa senang dan terinspirasi melihat kemajuan dan kegembiraan anak SS. Walaupun subjek anak SS baru masuk, tetapi subjek anak

SS senang berinteraksi dengan temannya, suka bertanya hal baru walaupun dari segi atauran kelas anak SS belum bisa memahami instruksi tetapi saat kegiatan pembelajaran berlangsung subjek anak SS mampu melakukan kegiatan tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdazah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Dengan Ananda ss yang senang kesekolah, seang berteman, senang bercerita kepada guru dan teman, ceria disekolah, maka guru juga ikut senang. selain itu juga terus terus mengeduksi diri mencari kegiatan-kegiatan yang menarik untuk terus semangat diri dalam bekerja.”<sup>81</sup>*

Menjaga energi dan motivasi responden dalam bekerja sebagai guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) adalah dengan cara pola tidur yang cukup, makan secara teratur, istirahat. Istirahat yang cukup akan membantu responden dan guru lainnya agar tetap segar dan siap untuk memberikan bimbingan yang terbaik kepada anak-anak dengan keterlambatan bicara. Hal ini juga dibenarkan oleh ustdazah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Pola tidur yang cukup, makan teratur, istirahat.”<sup>82</sup>*

Menilai tingkat kepuasan dan kebahagiaan responden selama mendampingi anak (*speech delay*) subjek anak SS. Responden merasa happy saja karena anak SS baru masuk kesekolah PAUD IT Al-Firdaus. Jadi, belum terlalu terlihat untuk tingkah laku anak. Kemudian dari segi hafalan dan murojaah subjek anak SS hanya beberapa surah saja yang anak bisa lakukan tetapi saat tahfidz tetap dikenalkan surah lain. Subjek anak SS dengan keterlambatan bicara untuk tertarik

---

<sup>81</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR31.3

<sup>82</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR32.3

mengikuti kegiatan dan sudah bisa murojaah surah Al-Fatihah, meskipun hanya ujung kata saja. Murojaah surah Al-Fatihah adalah langkah awal yang penting dalam mempelajari Al-Qur'an, dan anak dengan keterlambatan bicara yang mampu mengucapkan ujung kata dari surah tersebut telah mencapai pencapaian yang luar biasa. Meskipun hanya ujung kata saja, ini menunjukkan kemajuan dalam perkembangan bahasa dan kemampuan menghafal anak. Hal ini juga dibenarkan oleh ustadzah L selaku responden 3, beliau mengatakan dalam wawancaranya

*“Kalo untuk 1 minggu ini ulun bahagia-bahagia aja sih, mengikuti kegiatan ternyata bisa. Peneliti bertanya” Kalo untuk murojaah gimana tu ustadzah?” Responden menjawab Untuk SS dia baru bisa surah Al-Fatihah, An- Nas bisa cuman ujung nya saja.<sup>83</sup>*

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden 3 ustadzah L dapat peneliti simpulkan bahwasanya kemampuan anak untuk bercerita adalah indikator penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Dengan senang bercerita, anak dapat berbagi pengalaman, ekspresi pikiran, dan berinteraksi dengan orang lain secara verbal. Selain itu, kegembiraan anak dalam pergi ke sekolah adalah tanda positif bahwa Anak merasa nyaman dan terlibat dalam lingkungan pembelajaran. Hal ini akan memberikan motivasi tambahan bagi guru untuk terus mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, anak dengan keterlambatan bicara dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan meraih keberhasilan dalam proses belajar. Anak dengan keterlambatan bicara untuk tertarik mengikuti kegiatan dan sudah bisa murojaah

---

<sup>83</sup> “Catatan Hasil Wawancara Responden 3 CHWR33.3

surah Al-Fatihah, meskipun hanya ujung kata saja. Dalam hal ini, penting untuk memberikan apresiasi dan pujian kepada anak atas usaha dan kemajuan mereka. Dorong mereka untuk terus melanjutkan murojaah surah Al-Fatihah dan berikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan latihan dan bimbingan yang terus menerus, anak dapat mengembangkan kemampuan menghafal dan mengucapkan seluruh surah dengan lebih baik seiring berjalannya waktu.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti ada beberapa guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan dan membahas hasil penelitian dalam pokok bahasan.

#### **1. Bagaimana Pola Komunikasi Guru Yang Mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*)**

Pola komunikasi guru dengan anak yang mengalami keterlambatan berbicara (*speech delay*) adalah pola yang melibatkan kesabaran, empati dan pendekatan yang diferensiasi. Dalam memberikan pola komunikasi terhadap anak (*speech delay*) diperlukan beberapa elemen penting, yaitu penggunaan bahasa yang sederhana, komunikasi non verbal dan kolaborasi dengan orang tua. Pendampingan guru dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara atau (*speech delay*) adalah proses yang melibatkan interaksi dan dukungan yang khusus untuk membantu anak dalam perkembangan bahasa dan komunikasi anak.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan di PAUD IT Al-Firdaus, dapat disimpulkan bahwasanya beberapa guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini

belum bisa melakukan komunikasi dua arah dengan anak (*speech delay*). Karena penggunaan bahasa anak yang bisa untuk dipahami dan ada juga penggunaan bahasa anak yang sulit untuk di pahami, bahasa yang di ucapkan anak belum jelas akan menjadi kebingungan tersendiri bagi responden dan guru lainnya.

Pada proses pembelajaran di PAUD IT Al-Firdaus, guru berkewajiban untuk mendidik anak-anak. Dalam pembelajaran yang digunakan, guru menggunakan simbol agar anak lebih cepat mengerti. Seperti untuk mengatakan “tidak boleh”, guru akan memberikan isyarat geleng kepala atau mengacungkan jari telunjuk bergoyang yang menyatakan bahwa itu tidak boleh. pola komunikasi yang penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media. Di saat proses pembelajaran, hal bosan tentu akan datang. Apalagi untuk anak berkebutuhan khusus yang tingkat fokusnya berbeda dengan anak normal. Dibutuhkan media untuk menunjang pembelajaran. Media digunakan agar anak tetap fokus mendengarkan intruksi guru dan lebih cepat dalam memahami makna.

Proses berkomunikasi anak berkebutuhan khusus sangat susah jika hanya satu kali. Dalam berkomunikasi guru dan anak berkebutuhan khusus dibutuhkan beberapa kali obrolan agar anak dapat memahami apa yang guru sampaikan. Hal ini terjadi karena anak berkebutuhan khusus lebih lama dalam merespon informasi ke otak.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah A bahwasanya cara mengembangkan komunikasi dengan subjek anak GI responden melakukan dengan strategi yang dapat membantu anak mengembangkan

---

<sup>84</sup> Faizzah, Nailah Ayudia, “Pola Komunikasi Guru Dan Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Tunas Kasih,” *In Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 2 (2023).

kemampuan komunikasi diantaranya membuat anak merasa nyaman saat berada di samping guru. Anak subjek GI dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) akan merespon dengan lambat ketika dipanggil. Keterlambatan bicara dapat mempengaruhi kemampuan anak GI untuk mengerti dan merespons instruksi atau panggilan dari responden, dan juga Subjek anak GI dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) sering kali menunjukkan minat yang kuat terhadap benda-benda yang menarik perhatian anak. Subjek anak GI tertarik pada objek-objek yang memiliki warna, bentuk, atau suara yang menarik seperti robot-robotan, truck.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah E bahwasanya cara mengembangkan komunikasi dalam hal berbicara pada subjek anak FT responden mengarahkan walaupun hanya satu kalimat yang anak ucapkan selain dari itu subjek anak FT dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) juga melakukan terapi. Subjek anak FT juga merespons saat responden panggil, anak mengerti bahwa dia nama nya FT. Subjek anak FT dengan (*speech delay*) dapat menunjukkan minat dan ketertarikan pada benda-benda tertentu, seperti truck, robot-robotan dan motoran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah L bahwasanya cara mengembangkan komunikasi dalam hal berbicara pada anak subjek SS dengan keterlambatan berbicara (*speech delay*) dapat memiliki minat dan kecenderungan untuk bercerita, meskipun anak subjek SS mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Subjek anak SS membutuhkan waktu tambahan untuk memproses instruksi dan merespons apa yang responden ucapkan. Dalam mengkomunikasikan instruksi kepada anak SS

dengan keterlambatan bicara, responden menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan konkret. Subjek anak SS menunjukkan sesuatu benda yang menarik perhatiannya misalnya seperti balon, saat kegiatan pembelajaran berlangsung subjek anak SS melakukan kegiatan sangat antusias karena rasa keingintahuannya yang begitu besar maka dari itu setiap benda yang asing subjek anak SS selalu memberi tahu ke responden Ustadzah L bahwasanya benda itu menarik,

## **2. Bagaimana *Self Efficacy* Antara Guru Yang Mendampingi Dengan Anak Berkebutuhan Khsus (*Speech Delay*).**

*Self efficacy* guru dalam mendampingi anak dengan keterlambatan bicara (*speech delay*) adalah keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri untuk membantu anak mengatasi kesulitan bicara dan mencapai kemajuan dalam perkembangan komunikasi anak.

Flora Puspitaningsih menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan individu atas kemampuan mengatur dan melakukan serangkaian kegiatan yang menuntut suatu pencapaian atau prestasi. Berdasarkan definisi tersebut menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang dalam mengelola suatu kegiatan dengan kemampuan yang dimilikinya untuk suatu pencapaian.<sup>85</sup>

Secara umum, self-efficacy ditentukan oleh 3 dimensi atau aspek yaitu magnitude atau level, strength dan generality.<sup>86</sup> Dari penelitian yang telah

---

<sup>85</sup> Puspita Ningsih, F, "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwisausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening," *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan* 2, no.1 (2016): 75–88.

<sup>86</sup> Bandura, A, "Self-Efficacy: The Exercise Of Control," *New York: Freeman And Company*, 1997.

dilakukan, ketiga subjek memiliki gambaran *self-efficacy* yang berbeda ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*). Berikut peneliti gambarkan *self-efficacy* dengan 3 dimensi antara ketiga responden dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

a. Magnitude atau Level

Magnitude atau Level merupakan suatu tingkat rasa keyakinan seseorang terhadap usaha atau tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini responden merasa yakin bahwa anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) bisa mengikuti kegiatan seperti yang lain. Sekalipun anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing namun responden optimis bahwa anak tersebut bisa. Responden juga memiliki keyakinan mampu untuk memberikan perubahan pada anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) melalui usaha dan doa. Responden selalu memiliki cara untuk menangani keterlambatan dari anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) yang ia hadapi, seperti inovasi dalam memberikan reward bintang baik di tangan atau di buku tulis. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa responden mampu menghadapi kesulitan ketika menangani anak berkebutuhan khusus (*speech delay*).

b. Strength

Strength merupakan tingkat kepercayaan diri seseorang yang dapat diwujudkan dalam perilaku untuk meraih performa tertentu. Aspek ini mengacu pada besarnya kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya. Responden memiliki keyakinan terhadap anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) yang tengah diajarkan sehingga responden melakukan berbagai cara untuk mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki anak tersebut.

Responden mencoba berbagai cara untuk membimbing anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) dalam meningkatkan kemampuan mengungkapkan apa yang anak mau dan mengeluarkan satu sampai beberapa kata saat berinteraksi dengan guru atau teman sebaya nya. Cara yang digunakan responden antara lain mendekati anak, memberikan perhatian khusus, menjaga dan melindungi anak selagi responden melihat apa yang dilakukan anak.

c. Generality

Generality berhubungan dengan cakupan bidang atau perilaku. Pengalaman dalam menyelesaikan tugas menimbulkan penguasaan terhadap bidang tugas tersebut dan meningkatkan keyakinan akan pengharapan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang mirip atau yang lebih luas lagi.<sup>87</sup> Dalam hal ini mengacu pada tingkat kepuasan responden ketika anak mampu dan menyelesaikan kegiatan saat pembelajaran berlangsung, dari ketiga subjek anak GI, FT, dan SS ketika kegiatan pembelajaran berlangsung anak mampu memahami arahan dari responden, walaupun harus dengan penjelasan yang lebih jelas dan penjelasan yang berulang dibandingkan pada anak umumnya. Tetapi, anak ini mampu menyelesaikan kegiatan pembelajaran berlangsung seperti menempel, membuat *playdough*, melakukan eksperimen seperti membuat hujan Pelangi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah A bahwasanya yang membuat responden percaya diri dalam berinteraksi dengan subjek anak GI, karena beliau lulusan S1 PAUD beliau mengatakan guru PAUD

---

<sup>87</sup> Putri, Farida Agustin Riyanda and Fuadah Fakhruddiana, "Self-Efficacy Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Slow Learner," *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 14, no.1 (2018): 06.

harus yakin dan percaya diri terhadap pilihannya untuk menjadi pendidik. Tantangan atau situasi khusus yang dapat mempengaruhi tingkat keyakinan responden selama mendampingi subjek anak GI adalah ketika pengelolaan emosi anak susah untuk di kendalikan, Ada beberapa situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan anak GI yang mengalami keterlambatan bicara ketika anak mengalami tantrum. Selama tantrum, anak GI dengan keterlambatan bicara kesulitan dalam memahami instruksi atau arahan yang diberikan oleh responden.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah E bahwasanya yang membuat responden percaya diri dalam berinteraksi dengan subjek anak FT adalah memberikan dukungan yang sesuai tanpa membuat anak merasa terisolasi atau berbeda dari anak-anak lainnya. Tantangan atau situasi yang dapat mempengaruhi *self efficacy* selama responden bekerja sebagai guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus subjek anak FT adalah karena anak belum terpola, suka mendorong teman, dan suka mengambil barang tanpa izin. Mengelola situasi yang mungkin menantang atau sulit dalam berkomunikasi dengan subjek anak FT.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah L bahwasanya sebagai seorang guru yang bekerja dengan anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara, tingkat kepercayaan diri dapat bervariasi dari satu guru ke guru lainnya. Beberapa guru mungkin memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sementara yang lain mungkin merasa kurang percaya diri. Namun, penting untuk diingat bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang dapat

dikembangkan dan ditingkatkan melalui pengalaman, pengetahuan, dan dukungan yang tepat. Anak-anak dengan keterlambatan bicara mungkin mengalami kesulitan dalam memahami aturan kelas yang dijelaskan secara lisan. Subjek anak SS mungkin membutuhkan penjelasan yang lebih visual atau pengulangan untuk memastikan pemahaman yang memadai.

### **3. Bagaimana Well Being Antara Guru Yang Mendampingi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus (*Speech Delay*).**

Dinamika Kesejahteraan responden pada guru yang mendampingi dengan anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) oleh Ryff dan Singer di sekolah PAUD IT Al-Firdaus dapat dilihat dari 6 dimensi *psychological well being* berikut ini, pada aspek penerimaan diri (*Self-Acceptance*) guru di PAUD IT Al-Firdaus dapat memahami dirinya sendiri baik kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya terhadap suatu peristiwa, mereka mempunyai kelebihan dalam hal kesabaran dan masih memiliki kekurangan untuk belajar lebih sabar lagi jika anak-anak susah diatur. Jika anak-anak dalam keadaan yang tidak kondusif biasanya responden memakai cara dengan memberikan perhatian kepada anak tersebut.

Menurut temuan Ryff dan Singer mendefinisikan penerimaan diri sebagai sikap yang positif untuk menerima kelebihan ataupun kekurangan serta terhadap kehidupan masa lalu.<sup>88</sup> Mengacu kepada jawaban dari ketiga subjek

---

<sup>88</sup> Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies* 9,13-39.

tersebut dapat digambarkan bahwa responden memiliki penerimaan diri yang baik mulai dari responen A, usstadzah E dan ustadzah L menerima dengan kehadiran anak spesial di lingkungan sekitar sekolah dan juga saat pembelajaran berlangsung.

Aspek kedua yaitu Tujuan dalam hidup (*Purpose In Life*). Menurut temuan Ryff dan Singer memaknai tujuan hidup sebagai suatu kemampuan seseorang mengarahkan hidupnya menjadi bermakna.<sup>89</sup> Berdasarkan hasil wawancara, maka ketiga subjek tersebut telah memiliki rencana untuk mencapai keberhasilan anak dalam mewujudkan tujuan hidup subjek anak GI, FT dan SS. Akan tetapi, hanya perlu proses waktu untuk mencapai tujuan tersebut.

Aspek ketiga yaitu hubungan positif dengan orang lain (*Positive With Others*). Responden mengatakan bahwa memiliki hubungan yang baik dengan warga sekolah seperti guru-guru dan anak-anak selain itu juga tidak ada saling membandingkan antara guru satu dengan guru lainnya. Menurut temuan Diener, Suh, Lucas dan Smith adanya dukungan sosial dan keintiman emosional dapat menciptakan relasi sosial yang positif. Hubungan yang didalamnya terdapat dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan memecahkan masalah dan membuat individu tersebut menjadi sehat secara fisik.<sup>90</sup> Kemudian temuan dari Ryff dan Singer menganggap bahwa individu yang memiliki

---

<sup>89</sup> Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies* 9,13-39.

<sup>90</sup> Diener, E. Suh, E. M, Lucas, R, & Smith, H, “*Subjective Well-Being : Three Decades Of Progress,*” Retrieved From *Psychology.Illinoice.Edu.*, 1999.  
[http://internal.psychologyillinoice.edu/~ediener/documents/diener-suhlu smith\\_1999.pdf](http://internal.psychologyillinoice.edu/~ediener/documents/diener-suhlu smith_1999.pdf)

hubungan positif, yaitu individu tersebut mampu mengembangkan hubungan yang positif, ramah, dan hangat dengan orang lain.<sup>91</sup> Mengacu pada kondisi ketiga subjek tersebut menunjukkan bahwa respon lingkungan terhadap ketiga subjek tersebut juga mempengaruhi interaksi subjek terhadap lingkungan sekitarnya. Termasuk saat anak mengalami tantrum yang sangat susah untuk dikondisikan, terkadang anak pada umumnya heran apa yang terjadi dan mengapa bisa terjadi.

Aspek keempat yaitu Kemandirian (*Autonomy*). Mampu mengambil sebuah keputusan untuk dirinya sendiri tanpa adanya tekanan dan pengaruh orang lain selain itu mampu menentukan segala sesuatunya dengan mandiri sebagaimana yang dikatakan responden bahwa mereka mengambil keputusan yang sudah tepat menjadi seorang guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus (*speech delay*) karena sesuai dengan jurusan dan cita-citanya. Para responden senantiasa mengajari secara berulang-ulang kepada subjek anak GI, FT dan SS sampai anak mampu mehami dengan apa yang diajarkan meskipun perubahannya sedikit demi sedikit tetapi responden merasa senang dari yang tidak bisa memakai baju sekarang bisa, dari yang tidak bisa menulis lama-kelamaan menjadi bisa menulis lurus dan angka. Ryff dan Keyyes dalam Lopez dan Snyder menyebutkan bahwa ciri utama seseorang yang memiliki autonomi yang baik adalah dapat menentukan segala sesuatu seorang diri dan mandiri.<sup>92</sup> Mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan dari orang lain. Selain itu

---

<sup>91</sup> Ryff, C.D, & B.H, “*Know Thyself And Become What You Are: An Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being*,” *Journal of Happiness Studies* 9 (2008): 13–39.

<sup>92</sup> Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2007). *Positive Psychological Assesment A Handbook of Model and Measures: The Measurement and Utility of Adult Subjective Well-Being*. Washington, DC: American Psychological Assosiation.

juga memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri serta dapat mengevaluasi diri dengan standart personal.<sup>93</sup> Diperkuat lagi dengan Diener, Suh, Lucas dan Smith yang menyebutkan bahwa kontrol diri atau autonomi melibatkan pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami, serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil atas peristiwa tersebut.<sup>94</sup> kemudia temuan dari Ryff dan Singer, orang yang memiliki kemandirian yang tinggi adalah orang yang independen dan menentukan diri sendiri, dapat bertahan menghadapi tekanan sosial baik dalam tindakan maupun pikiran, mampu mengatur perilaku diri sendiri, mengevaluasi diri dengan standard pribadi.<sup>95</sup> Mengacu pada keadaan ketiga subjek tersebut menunjukkan bahwa ketiga subjek belum memiliki kemandirian secara penuh terutama dalam proses pembelajaran, masih perlu bantuan dan perlu di pantau apa yang dilakukan oleh anak.

Aspek kelima yaitu penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*). Para responden merasa nyaman berada di lingkungannya karena mereka rukun dan saling support, tolong menolong dengan sesama guru. Menurut temuan Ryff & Singer menyatakan bahwa penguasaan lingkungan berarti individu memiliki akses yang memadai akan sumber-sumber kehidupan. Orang yang memiliki penguasaan lingkungan yang tinggi adalah orang yang merasa memiliki

---

<sup>93</sup> Lopez, S. J, & Synder, C. R, “*Positive Psychological Assesment A Handbook Of Model and Measures: The Measurement and Utility Of Adult Subjective Well-Being*,” Washington, DC: America Psychological Assosiation, 2007.

<sup>94</sup> Diener, E. Suh, E. M, Lucas, R, & Smith, H, “*Subjective Well-Being : Three Decades Of Progress*.” [http://internal.psychologyillinoice.edu/~ediener/documents/diener-suhlu-smith\\_1999.pdf](http://internal.psychologyillinoice.edu/~ediener/documents/diener-suhlu-smith_1999.pdf)

<sup>95</sup> Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies* 9,13-39

kemampuan untuk menguasai dan mengatur lingkungan, mengontrol hal-hal kompleks dalam berbagai aktivitas, efektif dalam menggunakan kesempatan yang ada di lingkungan, dapat memilih atau membuat konteks yang sesuai dengan nilai atau kebutuhan pribadinya.<sup>96</sup> Dalam hal ini, ketiga responden memiliki kemampuan untuk menguasai aksesibilitas dan mobilitas di lingkungan sekolah dengan baik. Serta beberapa responden juga mengikuti seminar dan webinar untuk menambah ilmu pengetahuan, cara mengelola dan memahami apa yang diucapkan anak.<sup>97</sup>

Aspek keenam yaitu pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*). Para responden mampu mengevaluasi dirinya sendiri yaitu dibuktikan dengan pernyataan subjek saat wawancara yang mengatakan bahwa setiap hari Sabtu diadakan evaluasi ketika itu pula responden menyampaikan unek-unek atau perasaan selama mendampingi anak (*speech delay*), selain itu seluruh responden dapat menerima kritik atau saran dari kepala sekolah dan guru lainnya dan bersedia memperbaiki demi menjadi pribadi yang lebih baik dan kemajuan untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan anak yang tidak mempunyai hambatan perkembangan. Disamping itu seluruh subjek memiliki emosi positif seperti perasaan senang saat bertemu dengan anak-anak di sekolah. Menurut temuan Ryff dan Singer mengemukakan bahwa orang dengan pertumbuhan pribadi adalah orang yang merasa terus mengalami perkembangan, melihat dirinya sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terbuka pada pengalaman baru,

---

<sup>96</sup> Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies* 9,13-39

<sup>97</sup> Ryff, C.D., & B.H., "*Know Thyself And Become What You Are: An Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being.*"

merasa mengetahui potensi dirinya, melihat adanya peningkatan diri dan perilaku dari waktu ke waktu, mengalami perubahan yang merefleksikan pengetahuan diri dan efektifitas. <sup>98</sup>Kebutuhan akan pentingnya memiliki dan mengembangkan potensi sudah disadari oleh ketiga responden.<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah A bahwasanya Menjaga kesejahteraan fisik dan emosional sebagai guru yang mendampingi anak-anak dengan keterlambatan bicara dapat dilakukan melalui sesi sharing dan diskusi. Sharing dan diskusi memberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, strategi, dan pengalaman yang efektif dalam mendampingi anak *speech delay*. Menjaga energi dan motivasi dalam bekerja sebagai reesponden yang mendampingi anak berkebutuhan khusus Jika responden merasa capek, istirahat adalah langkah yang tepat untuk mengembalikan energi dan memulihkan motivasi. Istirahat yang cukup akan membantu responden dan guru agar tetap segar dan siap untuk memberikan bimbingan yang terbaik kepada anak-anak dengan keterlambatan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustadzah E bahwasanya. Menjaga kesejahteraan fisik, emosional, dan mental sangat penting bagi guru yang mendampingi anak dengan keterlambatan bicara. Guru yang merasa bahagia dan senang dalam dunia anak-anak cenderung memiliki tingkat kepuasan yang tinggi dalam pekerjaan mereka. Dalam menjaga kesejahteraan fisik, guru perlu memperhatikan pola makan yang sehat, istirahat yang cukup, dan

---

<sup>98</sup> Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: An Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies* 9,13-39

<sup>99</sup> Komarudin, "Psychological *Well-Being* Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Ekolah Inklusif," *Psychosopia: Journal Of Psychology, Religion, and Humanity* 1, no. 1 (2019): 56–58.

rutin berolahraga. Rasa kepuasan dan kebahagiaan ini dapat memberikan motivasi tambahan dalam mendampingi anak-anak dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan mereka. Jadi, sangat penting bagi guru untuk menjaga kesejahteraan fisik, emosional, dan mental mereka agar tetap bahagia dan terinspirasi dalam dunia anak-anak, termasuk dalam mendampingi anak-anak dengan keterlambatan bicara. Tingkat kepuasan guru dalam melihat anak dengan keterlambatan bicara yang diam dan mengikuti arahan dari guru dapat sangat tinggi. Kemampuan untuk diam dan mengikuti arahan guru adalah langkah awal yang penting dalam perkembangan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara. Guru dapat merasa bangga melihat kemajuan ini dan merasa terinspirasi untuk terus bekerja dengan anak tersebut. Mereka juga dapat merasa yakin bahwa metode dan pendekatan yang mereka gunakan efektif dalam membantu anak dengan keterlambatan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ustazah L bahwasanya Kemampuan anak untuk bercerita adalah indikator penting dalam perkembangan bahasa dan komunikasi. Dengan senang bercerita, anak dapat berbagi pengalaman, ekspresi pikiran, dan berinteraksi dengan orang lain secara verbal. Selain itu, kegembiraan anak dalam pergi ke sekolah adalah tanda positif bahwa Anak merasa nyaman dan terlibat dalam lingkungan pembelajaran. Hal ini akan memberikan motivasi tambahan bagi guru untuk terus mendukung perkembangan bahasa dan komunikasi anak dengan keterlambatan bicara. Dengan dukungan dan bimbingan yang tepat, anak dengan keterlambatan bicara dapat terus mengembangkan keterampilan komunikasi mereka dan meraih keberhasilan

dalam proses belajar. Anak dengan keterlambatan bicara untuk tertarik mengikuti kegiatan dan sudah bisa murojaah surah Al-Fatihah, meskipun hanya ujung kata saja. Dalam hal ini, penting untuk memberikan apresiasi dan pujian kepada anak atas usaha dan kemajuan mereka. Dorong mereka untuk terus melanjutkan murojaah surah Al-Fatihah dan berikan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan latihan dan bimbingan yang terus menerus, anak dapat mengembangkan kemampuan menghafal dan mengucapkan seluruh surah dengan lebih baik seiring berjalannya waktu